

## CATATAN SINGKAT TENTANG PENINGGALAN HINDU DI KOTAMADYA PALEMBANG

Oleh : A.A. Gde Oka Astawa

### I

Sumatra merupakan pulau besar di Indonesia bagian barat yang letaknya paling dekat dengan Asia Tenggara. Didaratan utara pulau tersebut terdapat Semananjung Tanah Melayu, suatu jazirah yang merupakan bagian dari daratan Asia Tenggara, dan sebuah selat yang tidak begitu lebar yang disebut Selat Melayu.

Dari berita tertulis dapat diketahui bahwa di Sumatra dulunya terdapat kerajaan-kerajaan Kan-to-li (Kuntala), Shih-li fo shis (Sriwijaya), Mo-lo-yu (Melayu) dan Panai. Letak kerajaan-kerajaan ini berdekatan dengan Asia, sehingga pengaruh asing mudah masuk. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini misalnya kerajaan Islam yang pertama di Indonesia (Samudra Pasai) terletak di Sumatra (Bambang Budi Utomo, 1989 : 157).

Tinggalan-tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di Kotamadya Palembang terutama yang berasal dari masa Klasik cukup banyak. Tinggalan-tinggalan tersebut ada yang berupa prasasti batu, ada yang berupa arca-arca lepas, sisa bangunan (fondasi), artefak-artefak kecil seperti tembikar, keramik, dan stupa dari tanah liat (Bambang Budi Utomo, 1985 "4).

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Kotamadya Palembang mengandung petunjuk keagamaan terutama agama Budha. Prasasti yang ditemukan di kota tersebut berjumlah tiga buah yaitu prasasti Kedukan Bukit,

prasasti Talang Tuo dan prasasti Telaga Batu.

Prasasti Kedukan Bukit ditemukan didaerah tepi sungai Tatang, di sebelah selatan Bukit Siguntang berangka tahun 682 Masehi, isinya antara lain menyebutkan seorang yang bernama Dapunta Hyang, berangkat dari Minanga Tamwa naik perahu dengan membawa tentara datang di Matayap dan akhirnya membangun sebuah kota yang diberi nama Sriwijaya, setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah (Bambang Sumadio, 1975 : 55).

Prasasti Talang Tuo ditemukan di seberang sungai Sekanak antara desa Dengus dan bukit Siguntang, sebelah barat kotamadya Palembang. Prasasti ini berangka tahun 684 Masehi. Isinya antara lain menyebutkan pembuatan Taman Sri-ksetra atas perintah Dapunta Hyang Srijayanasa, untuk kemakmuran semua mahluk. Disamping itu juga doa harapan yang terdapat dalam prasasti ini, yang jelas menunjukkan sifat agama Buddha (Bambang Budi Utomo, 1989 : 59; Bambang Sumadio, 1975 : 55 : G. Coedes dan L. Ch. Damais, 1984 : 54).

Prasasti Telaga Batu ditemukan pada sebuah tempat yang dikenal dengan nama Sabokingking sebelah timur kotamadya Palembang, Prasasti ini tidak berangka tahun dan isinya antara lain tentang kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan-kejahatan dan tidak taat kepada pemerintah raja. Selain itu berisi juga tentang perjalanan Depunta Hyang dan pendirian sebuah vihara (Casparis, 1956 : 11-14; Tim Puslit Arkenas, 1984 : 15).

Tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya yang bersifat Buddha adalah arca-arca, misalnya arca Buddha yang ditemukan di Bukit Siguntang yang diperkirakan berasal dari abad ke 6 Masehi (Bambang Sumadio, 1975 : 56)

Di Gedingsuro dikenal sebagai situs keagamaan dari di sini ditemukan bangunan candi. Berdasarkan arsitekturnya bangunan candi yang ditemukan di Gedingsuro berasal dari abad 14-15 Masehi. Selain itu di situs ini juga banyak ditemukan arca-arca perunggu berupa arca Buddha dan Bodhisatwa yang berlanggam Amarawati berasal dari abad ke 9 Masehi (Bambang Budi Utomo, 1989 : 164).

Selain arca-arca perunggu yang ditemukan di Gedingsuro, di Museum Sultan Machmud Badar Udin tersimpan beberapa arca seperti Bodhisatwa yang berasal dari Bukit Siguntang, arca Buddha yang berasal dari Bingin Jungut, Musi Ulu dan arca Buddha Avalokitesvara yang ditemukan di rumahnya Basaruddin Itjoh.

Di kotamadya Palembang selain ditemukan tinggalan-tinggalan ar-

keologi yang bersifat Budha, juga ditemukan tinggalan-tinggalan yang bersifat Hindu (Siwa). Tinggalan-tinggalan tersebut disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin dari tinggalan-tinggalan itu berupa arca-arca batu, mengenai pemerian dari arca-arca tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Arca Ganesa

Arca ini disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin, lokasi penemuan arca tersebut tidak diketahui secara pasti. Keadaan arca ini sudah agak aus, lutut kiri pecah, terbuat dari batu andesit. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut : tinggi keseluruhan 173 cm, lebar arca 149 cm, tebal arca 56 cm sedangkan tinggi asananya 24 cm. Asana bentuknya polos, sudut bagian depan berbentuk segi empat sedangkan bagian belakang mengikuti bentuk badan arca. Hiasan kepala berbentuk jatamakuta, jamang berupa pita polos. Mahkota berhias tiga buah bunga yang masing-masing terletak di bagian depan dan di atas daun telinga. Gelang lengan berbentuk bunga dan tali polos sedangkan gelang dan gelang kaki berbentuk untaian manik-manik. Sikap duduk adalah lalitasana yaitu lutut kanan dilipat tegak lurus, sedangkan lutut kiri dilipat mendatar. Pada bahu kiri terdapat upavita berupa pita lebar. Kian yang dikenakan panjangnya sampai di atas lutut tanpa hiasan (polos). Atribut yang dipegang pada masing-masing tangannya adalah sebagai berikut : tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kiri belakang memegang aksamala, tangan kanan belakang memegang parasu dan tangan kanan depan memegang danta. Berdasarkan hasil pahatan arca ini tampaknya belum selesai, karena di beberapa bagian seperti belalai dan tangan pahatnya belum selesai.

#### 2. Arca Nandi

Arca ini disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin dan lokasi penemuannya tidak diketahui secara pasti. Arca ini dibuat dari batu andesit, sudah aus, mulut dan sebagian lapik pecah dan kedua lutut depan patah. Meskipun demikian masih dapat diketahui bahwa sikap arca ini adalah mendekam. Pada leher terdapat kalung berupa lingkaran polos yang dihiasai dengan bulatan-bulatan (giring-giring). Ekornya melingkar di atas punggung dan ujungnya berada di sisi kanan badan. di bagian punggung terdapat beberapa lekukan yang mungkin merupakan bekas digunakan sebagai batu asah. Ukuran arca ini adalah : tinggi keseluruhan 84 cm, panjang arca 114 cm, tebal arca 45 cm dan

tinggi lapik 15 cm.

#### 3. Arca Singa

Arca ini disimpan di Museum Sultan Machmud Badar Udin, keadaan arca kepala dan sebagian lapik pecah. kedua kaki depan patah, Arca ini berukuran tinggi keseluruhan 75 cm, tinggi arca 68 cm, lebar arca 35 cm, tebal arca 25 cm dan tinggi lapik 7 cm. Sikap arca berdiri di atas lapik yang berbentuk segi empat. Pada punggung sebelah kanan digambarkan lanjutan rambut yang memanjang berbentuk sulur-suluran. Ekor digambarkan bercabang dua mengarah ke atas menjadi satu dengan tubuh dan berbentuk sulur, sedangkan pada bagian badan (dekat leher) terdapat pita (kalung).

#### 4. Arca Singa

Arca ini disimpan juga di Museum Sultan Machmud Badar Udin, lokasi penemuannya sama dengan arca tersebut di atas. Arca terbuat dari batu andesit, kepala, asana serta lapik pecah. Sikap arca duduk di atas asana berbentuk bulat panjang dan berhias jajaran bulatan-bulatan besar. Di bawah asana terdapat lapik polos berbentuk segi empat. Ukuran arca : tinggi keseluruhan 53 cm, tinggi arca 31 cm, lebar arca 25 cm dan tebal arca 32 cm. Rambut digambarkan ikal, panjang sampai ke leher dan punggung. mulut arca ini digambarkan terbuka.

#### 5. Arca Ganesa

Arca Ganesa ditemukan pada waktu membuat fondasi rumah di kecamatan Ilir Timur I Palembang, dan disimpan di Museum Sultan Machmud badar U Din. Arca ini terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi keseluruhan 175 cm, tinggi arca 153 cm, lebar 110 cm dan tebal 70cm. Telinga kanan dan jari-jari tangan depan maupun belakang pecah. Sikap duduk lalitasana di atas asana berbentuk bulat panjang, pada bagian telapak kaki kanan melekuk ke dalam. Di bawah asana terdapat lapik berbentuk segi empat polos. Hiasan kepala berbentuk jatamakuta, jamang berupa jajaran bulatan yang dihias dengan simbar berbentuk bunga terletak pada dahi dan di atas kening kiri serta kanan. Upavita berupa tali, gelang lengan berhias simbar berbentuk segi tiga, gelang berupa lingkaran polos dengan hiasan berbentuk bulat, gelang kaki berupa lingkaran polos serta ikat perut berupa pita. Atribut yang dipegang pada masing-masing tangan adalah sebagai berikut : tangan kanan depan memegang danta, tangan kanan

belakang memegang aksamala, tangan kiri depan memegang mangkuk dan tangan kiri depan memegang parasu. Pada mangkuk yang dipegang pada tangan kiri depan berisi gambaran biji-bijian dan ujung balalai arca tersebut menyentuh biji-bijian itu.

#### 6. Arca Wanita

Arca ini tidak diketahui lokasi penemuannya dan sekarang disimpan di Museum Sultan Machmud Badar U Din. Arca terbuat dari batu andesit berukuran tinggi keseluruhan 152 cm, tinggi arca 139 cm, lebar arca 105 cm dan tebal 33 cm. Sikap arca berdiri di atas asana berbentuk padmasana ganda yang berbentuk bulat panjang, dengan sikap badan agak dibengkokkan ke kiri dan kaki kanan sedikit dilipat ke samping (dwibhangga). Dibelakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar dan puncak membulat dan prahbamandala mengecil ke bawah serta puncak membulat. Dengan sikap badan dwibhangga, tampaknya arca ini dalam sikap menari. Disamping kanan dan kiri badan terdapat penggambaran pohon dengan daun yang cukup rimbun. Kain yang dikenakan panjangnya hingga pergelangan kaki tanpa hiasan (polos).

#### 7. Makara.

Di Museum Sultan Machmud Badar U Din terdapa tiga buah makara. ketiga makara tersebut tidak diketahui lokasi penemuannya. Dua buah makara terbuat dari batu andesit dan satu buah lagi terdapat dari terakota. makara tersebut berukuran tinggi keseluruhan antara 104 cm-55 cm, lebar arca antara 77 cm -57 cm dan tebal arca antara 57cm-42 cm, dan Makara ini merupakan bagian hiasan pada bangunan (candi) yang berfungsi sebagai saluran air.

#### 8. Kala

Selain makara di Museum Sultan Machmud Badar U Din juga terdapat dua buah kala, satu terbuat dari batu kapur dan satu lagi terbuat dari terakota. Lokasi penemuan kedua kala itu tidak diketahui dan keadaannya sudah agak aus. Kala yang terbuat dari batu kapur berukuran tinggi keseluruhan 52 cm, lebar arca 47 cm serta tebal 49 cm, sedangkan kala terbuat dari terakota berukuran tinggi keseluruhan 43 cm, lebar arca 39 cm dan tebal arca 37 cm. Kala ini merupakan hiasan pelengkap bangunan yang diletakkan di atas pintu masuk candi.

### III

Selain ditemukan peninggalan agama Budha terdapat peninggalan - peninggalan dari agama Hindu, tetapi data mengenai hal itu sangat sedikit dapat dikumpulkan sehingga dalam tulisan ini tidak banyak dapat dipaparkan mengenai perkembangan agama Hindu di daerah itu. Karena terbatasnya data yang dapat dikumpulkan di daerah tersebut, hal ini mungkin disebabkan karena agama Hindu tidak merupakan agama kerajaan dan dianut oleh masyarakat umum pada masa itu. Hal ini yang menjadi faktor pendukung dalam menghasilkan karya seni baik itu berupa arca-arca batu maupun arca perunggu. Karena arca dalam agama Buddha dipergunakan sebagai lambang atau media pemujaan.

Sedikitnya ditemukan arca-arca Hindu di kotamadya Palembang sudah barang tentu jumlah pendukung agama tersebut tidak begitu banyak. Karena jumlah pemeluk agama Hindu sedikit, maka hasil karyanya-pun sangat terbatas, dan mungkin mereka membuat arca atau benda-benda lain hanya untuk kepentingan agama.

Meskipun agama Hindu tidak merupakan agama yang umum dianut di daerah itu, namun sampai sekarang masih ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi yang bersifat Hindu, antara lain tiga buah arca Ganesa yang disimpan di Museum Sultan Machmud Badar U Din dan satu buah di simpan di rumah penduduk.

Dalam pantheon Hindu Ganesa adalah merupakan dewa pendamping dari dewa pokok. Yang dimaksud dengan dewa pendamping di sini adalah dewa yang ditempatkan lebih rendah dari dewa pokok tetapi masih cukup tinggi kedudukannya apabila dibandingkan dengan dewa pengiring. Dewa-dewa pendamping mempunyai identitas yang jelas, dinyatakan dengan dimilikinya nama dari masing-masing seperti Ganesa, Durga Mahaisasuramardini, Agastya, dan lain-lain (Edi Sedyawati, 1989 : 319).

Dewa Ganesa mempunyai peranan yang sangat penting didalam agama Hindu, sehingga tidak mengherankan arca Ganesa banyak ditemukan di Jawa, Bali dan lain-lain. Arca Ganesa ditempatkan pada candi-candi Hindu, seperti misalnya Candi Lorojongrang, Candi Singosari dan candi-candi Hindu lainnya (Bernet Kempers, 1954 : 54 -79). Di candi Singosari pada ruang tengah terdapat sebuah yoni sebagai alas lingga yang merupakan lambang dari dewa Siwa, dengan dewa pendamping antara lain : Durga di relung utara, Genasa di relung timur atau belakang candi, Guru (Agastya) di relung selatan, Nandiswara dan Mahakala dalam relung-

relung pada bagian pintu masuk candi (Bernet Kempers, 1954 : 79).

Kadang-kadang arca Ganesa ditemukan mandiri yaitu tidak dalam kompleks percandian, seperti misalnya di kompleks persawahan, di tempat-tempat yang dianggap penting atau tempat penyeberangan jalan, dan lain-lain. Penempatan arca Ganesa pada tempat-tempat tertentu karena adanya anggapan bahwa Ganesa sebagai putra dari Dewa Siwa mempunyai sifat wigna-nga (menghilangkan rintangan). Selain itu dewa Ganesa juga dianggap sebagai dewa kebijaksanaan atau dewa ilmu pengetahuan.

Pada umumnya arca Ganesa digambarkan dalam sikap duduk bersila Wirasana, duduk dengan sikap lalitasana dan dalam sikap berdiri semabangga. Dengan ditemukan tiga buah arca Ganesa di kotamadya Palembang, timbul pertanyaan apakah arca Ganesa yang disimpan di Museum Sultan Machmud Badar U Din berasal dari kompleks percandian yang bersifat Hindu atau arca-arca lepas yang mandiri. Hal ini belum dapat diketahui dan perlu diteliti secara mendalam.

Hiasan kala dan makara yang terdapat di Museum Sultan Machmud Badar U Din mungkin merupakan satu kesatuan hiasan yang tidak di pisahkan dan biasanya terdiri dari sebuah kepala dengan dua buah makara. Hiasan kala makara diletakkan pada bingkai pintu atau relung suatu bangunan suci (candi), sedangkan makara pada bingkai sisi kanan dan kiri pintu atau di ujung pipi tangga (Stutterheim, 1929 : 29-30).

Hiasan tersebut sebelumnya populer di Jawa terutama pada jaman Hindu Jawa baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, dan biasa ditempatkan di atas pintu masuk dari candi dan relung. Hiasan kala yang diletakkan di atas pintu dirangkai dengan makara yang menghias bagian pipi tangga. Makara bentuknya semacam ikan yang mulutnya terluka, sedangkan bibir atasnya melingkar ke atas menyerupai belalai gajah. Di Jawa Tengah mahluk ini sering distilir bentuknya menjadi daun-daunan dan dirangkai dengan sulur-sulur yang melingkar menjadi sulur gelung. Nampaknya kepala kala tidak mempunyai rahang bawah seperti misalnya kepala kala dari dataran tinggi Dieng. Sedangkan kepala kala di Jawa Timur berbeda dengan di Jawa Tengah, yaitu kepala kala di Jawa Timur tidak distilir, tetapi mengambil bentuk muka lengkap dengan rahang bawah, seperti kepala kala di candi Jago dan candi Singosari. Di Bali hiasan kepala kala untuk menghias pintu masuk pada tempat suci (pura) yang disebut candi kurung atau kuri Agung namanya tidak kepala melainkan karang Boma.

Hiasan kepala kala yang terdapat di Museum Sultan Machmud Badar U Din Palembang bentuknya lebih naturalis dan hiasannya sederhana.

Komponen dan unsumnya lebih lengkap serta terlihat jelas, misalnya pada wajah, elemen mata digambarkan secara detail, lengkap dengan biji mata sehingga menimbulkan kesan hidup dan garang. mulut digambarkan lengkap memakai dagu dengan sikap terbuka lebar dan terlihat gigi-gigi dan taring, telinga digambarkan semi stilir dan komponen mekhkota tampaknya dalam wujud sulur daun yang sangat sederhana. Jadi jelasnya kepala kala dan makara merupakan bagian hiasan dari suatu bangunan (candi).

Arca-arca lain sebagai bukti bahwa agama Hindu pernah berkembang di kotamadya Palembang adalah arca Nandi Sanga. Nandi merupakan wahana (kendaraan) dari dewa Siwa atau Uma. Arca Nandi banyak ditemukan di Museum Trowulan (Jawa Timur), di pura Canggih, pura Hyang Tiba, pura Wasan Gianyar (Bali). Nandi itu berfungsi sebagai penjaga pintu, tetapi apakah Nandi yang terdapat di Museum Sultan Machmud Badar U Din mempunyai fungsi yang sama dengan Nandi yang ditemukan pada beberapa pura di Bali, hal ini belum dapat diketahui secara jelas karena nandi tersebut tidak diketahui lokasi penemuannya, apakah berasal dari kompleks percandian atau arca mandiri.

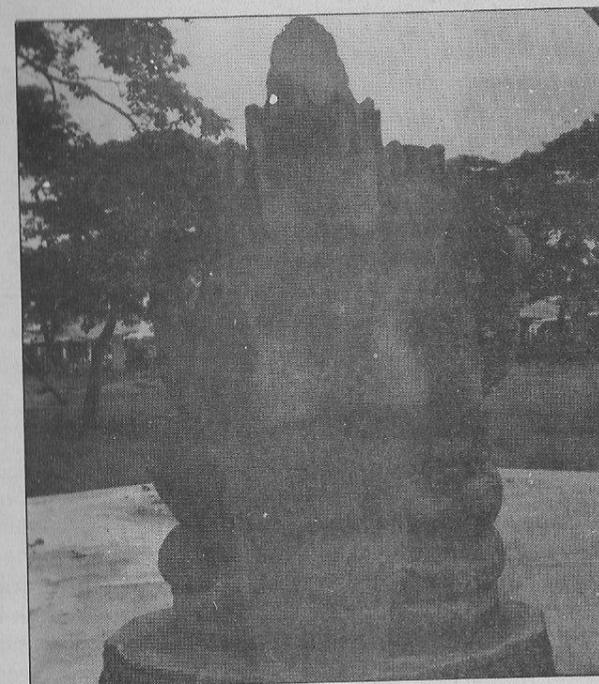
Demikian uraian sepintas tentang bukti-bukti peninggalan agama Hindu di kotamadya Palembang berdasarkan data arkeologis yang berhasil dikumpulkan sementara. Data itu antara lain berupa arca Ganesa, Nandi, Singa, Kala dan Makara, serta arca Wanita. Arca-arca tersebut mempunyai persamaan dengan arca-arca yang terdapat pada candi-candi Hindu di Jawa dan Bali. Dimana arca-arca itu bersifat Hindu dan fungsinya sebagai benda pujaan atau dipergunakan sebagai media pemujaan bagi pemeluknya.

Arca Ganesa disamping sebagai dewa penyelamat juga sebagai lambang ilmu pengetahuan. Sedangkan hiasa kepala kala dan makara sebagai hiasan pelengkap bangunan yang bersifat dekoratif kemungkinan juga mempunyai fungsi yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini didasarkan pada mitologi dan kenyataan yang berkembang di India bahwa penggunaan kala diambang pintu bangunan suci (candi) dianggap memiliki aspek magis bagi bangunan itu sendiri.

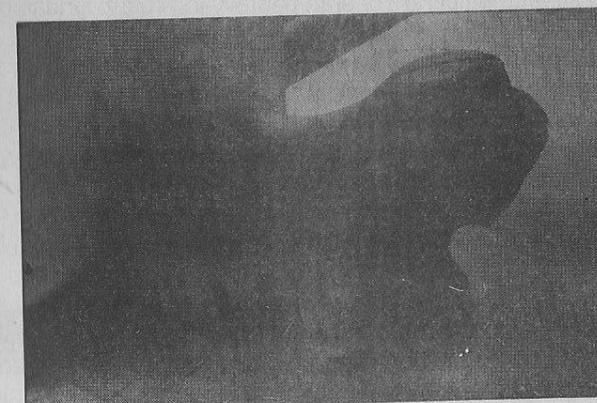
Demikian uraian singkat mengenai peninggalan Hindu yang ditemukan di kotamadya Palembang Sumatera Selatan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bambang Budi Utomo 1985 : *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang, Sumatra Selatan*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, belum terbit.
2. Bambang Budi Utomo 1989 : "Peranan Sriwijaya Dalam Pengembangan Agama Budah Mahayana", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkelogi V*, IAAI Yogyakarta.
3. Bambang Sumadio 1975 : *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan , Jakarta.
4. Coedes G. dan Damais L.Ch 1989 : *Seri terjemahan Arkeologi No. 2*, "Kedatuan Sriwijaya, Penelitian tentang Sriwijaya", Departemen Pendidikan dan kebudayaa, Jakarta.
5. Casparis, J.G. de 1956 : *Selected Inscriptions from the 7 th to the 9 th century, A.D*, Bandung : Masa Baru (Prasasti Indonesia II).
6. Kempers, barnet A.J. 1954 : *Candi Kalasan dan Sari*, Disalin oleh R. Soekmono Jakarta : Penerbit dan balai Buku Indonesia,
7. Stutterheim, W.F. 1929 : "The Meaning of Kala Makara Ornament", *Indian Art and Letters* NS 3 : 27-52.
8. Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1984 : *Laporan Pemetaan dan Penelitian Arkeologi di situs Karang Anyar, dan Inventarisasi dan Dokumentasi Artefak Batu di Museum Sultan Machmud Badar Udin, Kotamadya Palembang*, Depdikbud, Puslit Arkenas, Jakarta.



Arca Ganeça di Museum Sultan Badar U Din Palembang.



Arca Nandi di Museum Sultan Badar U Din Palembang.